

## **Upaya Toleransi Umat Bergama terhadap Kaum Minoritas Kristen Katolik di Desa Pamongan, Kota Denpasar, Bali**

**Nasirudin Al Ahsani**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

[nasirudin@uinkhas.ac.id](mailto:nasirudin@uinkhas.ac.id)

### **Abstract**

Indonesia is a multicultural country, namely a country that has a diversity of religions, cultures, ethnicities, races and languages. But on the other hand, religious discrimination is still found in some areas. For the past five years, the Yasmin GKI (Indonesian Catholic Church) congregation has been adrift in legal uncertainty over the sealing and closing of their church building by the Bogor City Government. in the Province of Bali in the field of education, in public schools, if there is a Muslim student who does not have intelligence or excellence, he will be excluded. In the bureaucracy, the opportunity to occupy the position of regent or governor is very difficult for minority groups, especially after regional autonomy. The highest positions that can be occupied by minorities are only lurah and section heads. The aims of this study are: 1) to find out the forms of discrimination that are felt by minorities in Pamongan Village, Desanpasar, Bali; 2) to find out the efforts made to increase tolerance. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study are: 1) the forms of discrimination that exist are cultural discrimination such as the distribution of free groceries, sometimes in some areas in Bali it prioritizes the majority religion and discrimination in cyberspace in the form of netizen comments in the Instagram comments column. 2) tolerance efforts are carried out through inter-religious dialogue in the Pamongan Village environment, the ngejot tradition by giving food to people of other religions, and respecting other religious holidays such as Nyepi. Tolerance efforts made by the government by facilitating security in every place of worship when there is a big ceremony

**Keyword:** Tolerance, Religious People, Minorities.

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara multikultural, yaitu negara yang memiliki keanekaragaman agama, budaya, suku, ras, dan bahasa. Namun di sisi lain, masih ditemukan diskriminasi agama di beberapa daerah. Selama lebih lima tahun terakhir jemaat GKI (Gereja Katolik Indonesia) Yasmin terombang-ambing dalam ketidakpastian hukum atas penyegelan dan penutupan gedung gereja mereka oleh Pemerintah Kota Bogor. di Provinsi Bali dalam bidang pendidikan, di sekolah-sekolah umum, apabila ada seorang peserta didik muslim yang tidak memiliki kepintaran atau keunggulan, akan disisihkan. Dalam birokrasi, kesempatan menduduki jabatan bupati atau gubernur sangat sulit untuk kelompok minoritas khususnya setelah otonomi daerah. Jabatan tertinggi yang dapat diduduki kaum minoritas hanyalah lurah dan kepala seksi. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bentuk diskriminasi yang dirasakan kaum minoritas di Desa Pamongan, Desanpasar, Bali; 2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan toleransi. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) bentuk diskriminasi yang ada adalah diskriminasi budaya seperti pembagian sembako gratis, terkadang ada di beberapa daerah di Bali lebih mendahulukan agama mayoritas dan diskriminasi di dunia maya berupa komentar netizen di kolom komentar instagram. 2) upaya toleransi dilakukan dengan dialog antar agama di lingkungan Desa Pamongan, tradisi ngejot dengan memberikan makanan kepada umat agama lain, dan menghormati hari raya umat agama lain seperti Nyepi. Upaya toleransi yang dilakukan pemerintah dengan memfasilitasi keamanan di setiap tempat tempat peribadahan ketika ada Upacara besar.

**Kata Kunci:** Toleransi, Umat Beragama, Kaum Minoritas.

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara multikultural, yaitu negara yang memiliki keanekaragaman agama, budaya, suku, ras, dan bahasa. Tentunya keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri untuk masyarakat Indonesia agar hidup harmonis dan rukun. Terdapat enam agama yang diakui secara resmi di Republik Indonesia, yaitu agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Negara menjamin kebebasan untuk beragama sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 29.<sup>1</sup> Tentunya dengan berlandaskan undang-undang tersebut, pemeluk agama berhak untuk menuntut haknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Namun di sisi lain, masih ditemukan diskriminasi agama di beberapa daerah. Dilansir dari CNN Indonesia, selama lebih lima tahun terakhir jemaat GKI (Gereja Katolik Indonesia) Yasmin terombang-ambing dalam ketidakpastian hukum atas penyegelan dan penutupan gedung gereja mereka oleh Pemerintah Kota Bogor. Pada awalnya Pemerintah Kota Bogor menyegel gereja tersebut dengan alasan kehadiran gereja menimbulkan keresahan masyarakat. Di kemudian hari, muncul dalih yang lain, yaitu pengurus GKI Yasmin diduga memalsukan tanda tangan dalam surat persetujuan masyarakat sekitar dalam mendirikan gereja. Selanjutnya alasan semakin melebar, bahwasannya IMB (Izin Mendirikan Bangunan) yang dikeluarkan Pemerintah Kota Bogor kala itu bukanlah untuk mendirikan rumah ibadah, melainkan untuk mendirikan rumah sakit. Dengan dalih itu, maka Pemerintah Kota Bogor akhirnya menyegel gereja tersebut.<sup>2</sup>

Menurunnya sikap intoleransi pun juga dirasakan seorang peserta didik di SMPN 3 Genteng Banyuwangi. Dilansir dari Kompas.com bahwasanya kepala sekolah SMPN 3 Genteng mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk menggunakan jilbab, baik yang muslim maupun non-muslim. Berita itu pun akhirnya sampai ke telinga Bupati Banyuwangi kala itu, Abdullah Azwar Anas. Mengetahui adanya diskriminasi sang Bupati, Abdullah Azwar Anas langsung

---

<sup>1</sup> Muhammad Hanif Ihsani, "Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2021): 34.

<sup>2</sup> "Diskriminasi Agama yang Tak Kunjung Henti," diakses 15 September 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141020072549-20-6862/diskriminasi-agama-yang-tak-kunjung-henti>.

memerintahkan Kepala Dinas Pendidikan untuk membatalkan aturan kewajiban penggunaan jilbab baik bagi peserta didik yang muslim dan non muslim di SMPN 3 Genteng Banyuwangi. Setelah ditelusuri, ternyata peraturan tersebut merupakan inisiatif kepala sekolah SMPN 3 Genteng Banyuwangi.<sup>3</sup>

Di Provinsi Bali, ternyata masih ada diskriminasi yang dialami oleh kaum minoritas. Dalam bidang pendidikan, di sekolah-sekolah umum, apabila ada seorang peserta didik muslim yang tidak memiliki kepintaran atau keunggulan, akan disisihkan. Maka ia harus memiliki kepintaran agar diakui. Di sisi lain, ada seorang guru muslim se-kabupaten Jembrana, diusulkan untuk berkompetisi di tingkat Provinsi mewakili kabupaten Jembrana. Namun dengan alasan tidak ada dana, guru tersebut batal menjadi delegasi. Dalam birokrasi, kesempatan menduduki jabatan bupati atau gubernur sangat sulit untuk kelompok minoritas khususnya setelah otonomi daerah. Jabatan tertinggi yang dapat diduduki kaum minoritas hanyalah lurah dan kepala seksi.<sup>4</sup>

berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam upaya toleransi umat beragama yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar di Desa Pamongan, Kota Denpasar. Oleh karenanya penulis mengangkat tema “Upaya Toleransi Umat Beragama terhadap Kaum Minoritas Kristen Katolik di Desa Pamongan, Kota Denpasar, Bali”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode tersebut agar mendapatkan data dari informan secara mendalam. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ini di Desa Pamongan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk minoritas, penduduk mayoritas, dan tokoh-tokoh yang ada di Desa Pamongan. Lokasi ini dipilih karena Bali terkenal dengan umat mayoritas beragama Hindu, namun toleransi agama di daerah ini selalu terjaga walaupun terhadap agama lain yang minoritas, yaitu kristen katolik. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana upaya kaum mayoritas serta tokoh-tokoh setempat dalam menjaga keharmonisan tersebut.

---

<sup>3</sup> Ira Rachmawati, “Ada Diskriminasi Terhadap Siswi Non Muslim di Banyuwangi, Bupati Anas Marah,” diakses 16 September 2022, <https://regional.kompas.com/read/2017/07/16/23005061/ada-diskriminasi-terhadap-siswi-non-muslim-di-banyuwangi-bupati-anas-marah?page=all>.

<sup>4</sup> Indriana Kartini, “DINAMIKA KEHIDUPAN MINORITAS MUSLIM DI BALI,” *Masyarakat Indonesia* 37, no. 2 (16 Januari 2017): 138–39, <https://doi.org/10.14203/jmi.v37i2.635>.

## Pembahasan

### Toleransi dalam Interaksi Antar Budaya

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “tolerance” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>5</sup>

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antar umat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar umat beragama. Maksudnya adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.<sup>6</sup>

Penduduk minoritas beragama Kristen katolik di Desa Pamongan mengakui bahwa masyarakat sekitar memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk beribadah, terutama umat Kristen katolik sebagai salah satu agama minoritas di Provinsi Bali terutama di Desa Pamongan. Kegiatan dan prosesi ibadah dari awal hingga akhir berjalan lancar, tentram dan juga aman.

Menurut Informan, budaya juga bisa mempengaruhi seseorang melakukan diskriminasi. Seperti contoh ketika pembagian sembako gratis, terkadang ada di beberapa daerah di Bali lebih mendahulukan agama Hindu sebagai penduduk asli dan mayoritas beragama di Provinsi Bali, karena budaya mereka yang saling erat dalam menjaga sesama keluarga khususnya yang beragama Hindu.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar dibangku sekolah<sup>7</sup>

Agama mayoritas di Desa Pamongan sangat menghargai terhadap agamanya (kristen). Dengan demikian terciptalah kerukunan dan kekeluargaan di Desa Pomogan. Karena mereka mengimplementasikan nilai-nilai pancasila terutama sila yang ke lima yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Dialog antar agama di lingkungan Desa Pemogan terjadi ketika sedang memusyawarahkan permasalahan lingkungan, contohnya seperti saat rencana

---

<sup>5</sup> Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. Fiqih Hubungan Antar Agama (Jakarta:Ciputat Press, 2003), hlm.13

<sup>6</sup> Dody S. Taruna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), hlm.354

<sup>7</sup> Qawaid, Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Dialog: Penelitian Kajian Keagamaan*, Vol. 36 No. 1 (2013): hlm. 73-74

diadakannya gotong royong, pemilihan kepala desa, dan lain sebagainya. Dengan begitu manfaat dialog antar agama tersebut untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat. Dan menghindari terjadinya konflik antar umat beragama. Informan mengakui bahwasanya di Desa Pamongan jauh dari faktor penghambat dialog antar agama, seperti sikap fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam berdakwah.

Perbedaan etnis dan agama tidak mengurangi hubungan pluralitas di Desa Pemogan yang biasanya disebut Kampung Kepaon menjadi surut. Upaya kerukunan antar umat beragama di Kampung Islam Kepaon diwujudkan dengan tradisi ngejot, tradisi ini adalah tradisi memberikan makanan kepada antar umat beragama. Hal tersebut dilakukan pada saat sebelum menjelang hari raya 'Idul Fitri. Makanan yang diberikan oleh masyarakat kampung Islam Kepaon, biasanya masakan olahan daging, buah-buahan, dan makanan ringan. Hal tersebut juga dilakukan sebaliknya oleh umat hindu pada saat hari upacara galungan dan kuningan maupun upacara lainnya. Umat hindu biasanya memberikan buah-buahan, jajan uli, dan jajan bagina. Begitu juga oleh umat beragama kristen.

Proses solidaritas yang terjadi makin erat tanpa ada kesenjangan satu sama lain. Sehingga menciptakan kerukunan beragama. Dari semua tradisi itulah tercipta kerukunan antar umat beragama baik dari kalangan mayoritas maupun minoritas beragama.

Di Indonesia kebudayaan adalah hal sangat sangat mendasar mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu tokoh dalam bidang ilmu antropologi agama Clifford Geertz menjelaskan aspek-aspek teoritis ini dalam sebuah esai dengan judul *Religion as a Culture System* (1966) Geertz menyebutkan bahwa agama adalah suatu sistem kebudayaan, yang artinya bahwa kebudayaan dan agama adalah bagai dua sisi dari mata uang, tidak terpisahkan dan saling bercampur.<sup>8</sup>

Informan sebagai penduduk minoritas beragama Kristen Katolik di provinsi Bali terutama di Desa Pemogan berkata bahwasanya budaya menurut Alkitab dan non Alkitab, pada hakikatnya kebudayaan adalah keseluruhan gagasan atau karya manusia melalui pembelajaran dan pembiasaan beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Dimana umat Kristen percaya secara sadar bahwa kehidupan berorientasi atas rancangan dan restu Allah (Tuhan). Oleh karena itu, kebudayaan perlu disikapi dengan kebijaksanaan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi**

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi adalah kultural-teologis, institusional, dan psikologis.<sup>9</sup> Termasuk dalam kategori ini adalah variabel seperti pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, semakin toleran terhadap perbedaan pada umumnya.

---

<sup>8</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 342

<sup>9</sup> Andrew F. March, *Political Islam: Theory, Annual Review of Political Science*, 2015, hal. 106

Terkait dengan kultural-teologis, meski penduduk yang menetap di daerah tersebut mayoritas Hindu, namun mereka tidak pernah bersikap seenaknya terhadap siapapun khususnya penduduk minoritas agama yang tinggal di Desa Pemogan. Menurut informan sebagai penduduk beragama mayoritas yang menetap sebagai warga masyarakat Pemogan Provinsi Bali mengatakan bahwasanya di dalam agamanya sudah diajarkan untuk tidak membedakan. Karena ada tiga ajaran yang sangat relevan dalam menumbuhkan sikap toleransi sesama anak bangsa. Salah satunya, *Vasudhaiva Kutumbhakan* artinya kita semua bersaudara. Dalam konsep Hindu untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama Umat manusia terutama Umat Beragama serta lingkungan dan semua ciptaan Tuhan yang Maha Esa (Brahman / *Ida Sang Hyang Widi Wasa*)

Informan sebagai minoritas agama Kristen katolik merasa bahwa secara teori orang-orang yang toleran dipengaruhi dengan tingkat pendidikan, yaitu semakin tinggi pendidikan orang dia semakin toleran dan jika pendidikan rendah dia intoleran. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tidak sedikit orang yang berpendidikan tinggi juga jarang mengimplementasikan sikap toleran terhadap agama minoritas karena terlalu tinggi hati mereka sehingga menganggap dirinya merasa benar dengan ilmu yang ia miliki.

Sedangkan terkait kecerdasan politik, menurut pengalaman informan sebagai penduduk minoritas beragama Kristen katolik, kecerdasan politik seseorang mempengaruhi tingkat toleran. Karena seorang pejabat sudah seharusnya mencontohkan sikap baiknya terhadap masyarakat. Contoh seperti seorang kepala desa yang menjadi panutan seorang warga. Dengan baiknya perilaku seorang kepala desa tersebut, maka masyarakatnya juga termotivasi untuk berbuat baik khususnya untuk bertoleransi. Karena seorang pemimpin harus merubah dirinya terlebih dahulu kepada kebaikan, maka baru bisa memimpin masyarakatnya. Itulah yang dikatakan pemimpin yang bijak.

Set ketiga dari anteseden ini berkaitan dengan predisposisi kepribadian (personality predisposition). Intoleransi berkaitan erat dengan pikiran tertutup dan otoritarianisme. Menurut informan sebagai penduduk mayoritas hindu di Desa Pemogan bahwasanya orang-orang yang berkepribadian tertutup tidak mempengaruhi dirinya sebagai orang yang tidak toleran. Karena sikap toleran muncul dari kebiasaan sehari-hari mulai dari menghargai diri sendiri, waktu, maupun orang lain.

### **Ruang Lingkup Toleransi**

Toleransi merupakan salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup daripada toleransi tersebut di antaranya adalah tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan.

Pertama Tanggungjawab. Rasulullah melalui piagam Madinah telah menjamin sebuah kebebasan kepada pemeluk agama berbeda untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam piagam Madinah pasal 25, disebutkan bahwa antara kaum mukmin dan kaum yahudi, pada

hakikatnya adalah satu golongan. Yahudi dan Islam dipersilahkan melaksanakan ajarannya masing-masing, dengan satu catatan bahwa di antara golongan itu jangan sampai terjadi pertikaian antara sesama.<sup>10</sup> Dengan adanya hal ini setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinannya masing-masing.

Kedua Kebebasan. Konsep kebebasan atau kemerdekaan adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Hal ini berimplikasi bahwa manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Sehingga setiap orang memiliki kebebasan tersebut tidak bisa diganggu gugat baik oleh hukum publik maupun hukum islam sekalipun. Namun kebebasan tersebut ada batasnya misalnya dalam hukum publik manusia bebas untuk melakukan sesuatu sejak lahir, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebalighan yang ia alami yang membuat dia berkewajiban untuk melakukan segala peraturan yang ditentukan oleh syara.<sup>11</sup>

Ketiga Keadilan. Asghar Ali Engineer menulis dalam bukunya *Islam and The Other* (Islam dengan yang lain), berkata bahwa Islam sangat mendukung kerja sama dan menjalin hubungan yang baik dengan “yang lain itu”. Dengan melakukan dialog akan diperoleh cara memberikan jalan bagaimana memahami “yang lain” secara positif dan objektif.<sup>12</sup> Keadilan menjadi hak bagi semua pemeluk agama, dalam islam Allah tidak melarang untuk melaksanakan kerja sama dengan non muslim selama mereka tidak memerangi dan mengusir muslim dari kampung halamannya.

Informan penduduk minoritas beragama Kristen katolik berpendapat bahwa penduduk mayoritas memberikan kebebasan terutama dalam hal beribadah. Seperti yang terdapat dalam UUD NRI 1945 terkait hak kebebasan beragama pada pasal 29 ayat dua, yang menyatakan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan begitu Negara akan melindungi, menjamin, membina, dan mengarahkan kehidupan beragama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Sebaliknya umat beragama Kristen tentu saja memberikan kebebasan kepada penduduk mayoritas baik dalam menjalankan kepercayaannya maupun menjalankan kegiatan ibadah mereka. Karena semua umat beragama memiliki hak kebebasan beragama selama berada dalam lingkup Negara Indonesia dengan UUD 1945 sebagai konstitusi Negara Indonesia.

---

<sup>10</sup> Lihat M. Imdadun Rahmat, et al., eds, *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 199

<sup>11</sup> M. Tholcha Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hlm. 145-146.

<sup>12</sup> Lihat M. Imdadun Rahmat, et al., eds, *Islam Pribumi; mendialogkan agama, membaca realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 228

Menurut keterangan informan sebagai penduduk beragama minoritas Kristen Katolik di Provinsi Bali terutama di Desa Pemogan ini, penduduk mayoritas bekerja sama dengan penduduk minoritas, baik dalam hal pekerjaan, maupun kepentingan bersama, terutama terkait hubungan bertetangga contohnya seperti ketika diadakannya kegiatan gotong royong. Ia bekerja sama satu sama lain tanpa menyangkut-pautkan ke dalam hal agama. Ia sendiri bekerja dengan keluarga yang beragama mayoritas dan dianggap seperti keluarga sendiri, diperlakukan dengan baik dan juga adil. Ketika beliau berkepentingan untuk menjalankan ibadahnya, keluarga tersebut dengan senang hati memberikan waktu kosong untuk tidak bekerja dan dilanjutkan setelah ibadah beliau diselesaikan.

### **Kondisi Keberagamaan Dalam Konteks Indonesia**

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kebebasan agama adalah merupakan salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan agama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama bukan pemberian Negara maupun pemberian golongan ketetapan MPR No.II/MPR/1978 tertanggal 22 Maret 1978.

Menurut pendapat informan sebagai penduduk minoritas beragama Kristen Katolik, beliau mengatakan pemerintah cukup hadir dan berperan dalam hal toleransi beragama. Mereka cukup bertanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, maupun ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, saling menghormati, saling percaya antar umat beragama, menumbuhkan kembangkan keharmonisan dimana akan terciptanya perasaan saling mengerti satu sama lain, bahkan menertibkan tempat beribadah bagi umat agama manapun.

Pemerintah berperan dalam pencegahan akan terjadinya konflik sosial. Yang dapat dilakukan diantaranya yakni memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, mengoptimalkan pelayanan publik, melindungi rakyatnya sesuai dengan ketentuan hukum yang telah berlaku, menegakkan hukum, bersikap adil dan melakukan pemecahan masalah terhadap sumber konflik, mengamalkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, serta memahami adanya perlindungan bagi hak warga Negara.

### **Diskriminasi di Dunia Maya**

Seiring dengan majunya teknologi, membuat manusia semakin mudah dalam berhubungan. Kehidupan di era global seperti ini akan saling pengaruh mempengaruhi atas perilaku seseorang. Hasilnya adalah segala sesuatu yang sebelumnya tidak diakui sebagai budayanya akan terangkat menjadi suatu kebudayaan bersama. Hal yang dikhawatirkan adalah budaya-budaya yang saling mempengaruhi tersebut merupakan budaya yang justru akan membuat krisis kemanusiaan sehingga akan membawa pada suatu peradaban manusia



yang menuju pada ketidakadilan. Diantaranya adalah adanya perubahan dalam sikap manusia. Melalui kebudayaan dan kepercayaan pada nilai-nilai yang dianut tersebutlah, seseorang akan mengamati keberadaan orang yang berbeda dengan dirinya.<sup>13</sup> Hal ini menyebabkan seseorang atau masyarakat menjadi mudah sekali untuk menilai orang lain hanya menurut persepsinya masing-masing.<sup>14</sup>

Informan mengakui bahwasanya sering kali dirinya menemukan komentar netizen di sebagian kolom komentar seperti Instagram. “Namun saya tidak pernah ambil pusing”, ucapnya. Karena menurutnya agamanya agamanya, agamaku agamaku. Setelah adanya teknologi informasi yang didapat semakin mudah, namun semakin mudah juga melihat komentar-komentar buruk terhadap agamanya. Maka disitulah dirinya merasa terkucilkan namun bingung ingin bertindak seperti apa karena sosial media bukan hanya miliknya.

Penyebab diskriminasi adalah prasangka berdasarkan konsep identitas, dan kebutuhan untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan, kebencian bahkan dehumanisasi pada orang lain karena memiliki identitas yang berbeda. Akibat konflik antar agama dalam masyarakat majemuk yang selanjutnya ialah timbulnya tindakan kriminalitas. Dasar tindakan ini ialah untuk menakut-nakuti, membuat jera dan kalah pihak lawan serta juga untuk menunjukkan dominasi siapakah pihak yang paling benar.

### **Upaya Pencegahan Diskriminasi**

Terjadinya prasangka dan diskriminasi ataupun kekerasan dalam beragama atau bisa dikatakan sebagai sebuah abnormalitas dalam agama adalah sebuah bentuk penyakit hati yang dapat mengganggu realisasi dan aktualisasi diri seseorang. Mujib telah mengklasifikasikan penyebab dari abnormalitas beragama. Pertama, adanya faktor internal. Penyebab internal ini bisa disebabkan adanya qalbu yang merupakan sentral kepribadian manusia mengalami sakit atau terintervensi oleh nafsu dan akal. Nafsu dan akal mendominasi pemikiran seseorang dan mengubah orientasi hidup tanpa disertai pengembangan aspek spiritual yang tepat. Adapun penyebab kedua adalah faktor eksternal, yaitu adanya godaan dari setan, sehingga melanggar aturan-aturan yang sudah digariskan oleh agamanya. Selain itu adapula sebagian orang yang melakukan kekerasan dalam beragama ataupun mengambil suatu keputusan untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama disebabkan oleh adanya pengalaman frustrasi seperti pengalaman yang traumatis, pelecehan, perasaan ketidakadilan seperti kondisi ekonomi.<sup>15</sup>

Informan sebagai penduduk beragama minoritas yang menetap sebagai warga masyarakat Pemogan Provinsi Bali, berterus terang bahwasanya selama

---

<sup>13</sup> Triana Rosalina Noor, “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4 . 0” 2, no. 2 (2019): 19.

<sup>14</sup> Jalaluddin Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012). 226-234

<sup>15</sup> Saifuddin, Psikologi Agama. 212

menetap di tempat tersebut, informan jarang merasakan adanya diskriminasi, Bahkan informan mengatakan bahwa selama dirinya berada di Bali, khususnya di Desa Pemogan, merasakan adanya keeratan seperti persaudaraan dalam bermasyarakat. Menurut observasi penulis memang benar adanya bahwa masyarakat di Desa Pemogan sangat menjaga tali Silaturahmi, tidak memandang kasta, suku, ras, dan agama. Mereka menyamaratakan setiap penduduk yang tinggal di Desa Pemogan. Hingga tak heran jika di desa tersebut hampir jarang mengalami kericuhan atau kerusuhan dalam hidup bermasyarakat di Desa Pemogan.

Selama berada di tempat tersebut, para informan serentak mengatakan bahwasanya pemerintah daerah tersebut tidak pernah melakukan tindakan-tindakan yang tidak adil. Bahkan pemerintah memfasilitasi keamanan di setiap tempat tempat peribadahan ketika ada Upacara besar, seperti hari raya pada setiap agama masing-masing. Kerja sama yang baik antar Masyarakat dan Pemerintah sehingga tidak ada yang terdiskriminasi, pemerintah menjalankan tugasnya dengan baik dan adil terhadap masyarakat, masyarakat juga menjalankan kewajiban sebaik mungkin, contohnya saling mengasihi, menghargai dan tidak membedakan, setiap penduduk yang tinggal di Desa Pemogan ini.

### **Upaya Penanggulangan Prasangka dan Diskriminasi**

Diantara upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi prasangka dan diskriminasi adalah sebagai berikut:

Pertama, Membuka komunikasi antar kelompok yang berprasangka. Adanya komunikasi antar kelompok yang berprasangka melalui mediasi pihak ketiga diharapkan bisa menyelesaikan konflik prasangka yang telah terjadi. Hanya saja peran emosional juga dilibatkan agar hasil mediasi yang telah dilakukan bukan hanya sebagai suatu formalitas belaka. Pada konteks prasangka dalam beragama, adanya suatu komunikasi atau dialog antar agama bisa menjadi sebuah alternatif yang dipilih. Hal ini dikarenakan komunikasi antar agama penting dilakukan untuk menghindari perdebatan teologis antar pemeluk agama. Pesan-pesan agama yang sudah diinterpretasikan selaras secara universal akan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Melalui dialog antar agama akan memberikan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain.<sup>16</sup> Menerima keberadaan orang lain tidak dengan menggunakan persepsi agama yang dianutnya akan menjadi penguat kerukunan dan meminimalisir konflik.<sup>17</sup>

Kedua, Personalisasi anggota out group. Melakukan proses humanisasi pada kelompok yang dianggap out group menjadi penting untuk dilakukan mengatasi prasangka. “Memanusiakan” anggota yang dianggap out group bukan berarti harus memahami semua kebutuhan dari anggota out group tersebut, melainkan sebagai wujud penghormatan, menjunjung rasa kemanusiaan dan menunjukkan empati. Pada dasarnya kehadiran agama

---

<sup>16</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Moderenitas) (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011). 20-22

<sup>17</sup> Tualeka, Sosiologi Agama. 160

bertujuan untuk memanusiakan manusia, agar bisa mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Artinya dalam berinteraksi sosial, seseorang akan diminta untuk memenuhi hak dan kewajibannya terhadap sesama dan pada akhirnya kesemuanya itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Manusia harus bisa hidup bersama dalam interaksi dan interdependensi dengan sesamanya, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan keberadaan orang lain.<sup>18</sup>

Ketiga, Penguatan norma sosial. Pada proses minimalisasi prasangka, penegakan norma sosial menjadi penting untuk dilakukan. Norma sosial yang ada di masyarakat akan mencegah perilaku diskriminasi oleh karena norma sosial tersebut merupakan sebuah kesepakatan dari banyak pihak yang menginginkan sebuah komunitas yang damai. Norma sosial pada dasarnya sama dengan norma kelompok. Norma sosial merupakan hasil dari bermacam-macam interaksi kelompok yang mana didalamnya mencakup nilai sosial, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, konvensi dan lain sebagainya. Norma sosial tersebut akan menjadi patokan terkait tingkah laku dan sikap individu yang dikehendaki oleh kelompok tersebut. Artinya norma sosial harus dipatuhi mengingat norma sosial dibuat berdasarkan hubungan timbal balik antar individu-individu yang menjadi anggota kelompok sosial<sup>19</sup>.

Menurut pengakuan informan upaya penanggulangan diskriminasi dengan penguatan norma sosial sudah dilakukan contoh kita harus menghormati setiap Hari Raya atau Upacara yang dilakukan oleh suatu agama, seperti halnya pada saat hari Raya Nyepi. Umat lain juga harus mematikan lampu dan tidak menyalakan pengeras suara, karena itu adalah aturan yang harus dilakukan oleh setiap penduduk yang tinggal di Provinsi Bali pada saat hari raya Nyepi sedang berlangsung.

## **Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan dalam penelitian penulis, maka dapat disimpulkan:

Pertama, bentuk diskriminasi yang dirasakan pemeluk agama minoritas adalah diskriminasi budaya dan diskriminasi di media sosial. Diskriminasi budaya mempengaruhi seseorang melakukan diskriminasi. Seperti contoh ketika pembagian sembako gratis, terkadang ada di beberapa daerah di Bali lebih mendahulukan agama Hindu sebagai penduduk asli dan mayoritas beragama di Provinsi Bali, karena budaya mereka yang saling erat dalam menjaga sesama keluarga khususnya yang beragama Hindu. Selain itu juga terjadi diskriminasi di dunia maya. Informan mengakui bahwasanya sering kali dirinya menemukan komentar netizen di sebagian kolom komentar seperti Instagram, namun ia tidak mengambil pusing masalah tersebut.

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014). 134-135

<sup>19</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*. 110-113

Kedua, upaya toleransi yang dilakukan adalah dengan dialog antar agama, tradisi ngejot, menghormati hari raya umat agama lain. Dialog antar agama di lingkungan Desa Pamongan terjadi ketika sedang memusyawarahkan permasalahan lingkungan, contohnya seperti saat rencana diadakannya gotong royong, pemilihan kepala desa, dan lain sebagainya. Dengan begitu manfaat dialog antar agama tersebut untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat. Upaya kerukunan antar umat beragama di Kampung Islam Kepaon diwujudkan dengan tradisi ngejot, tradisi ini adalah tradisi memberikan makanan kepada antar umat beragama. Hal tersebut dilakukan pada saat sebelum menjelang hari raya 'Idul Fitri. Makanan yang diberikan oleh masyarakat kampung Islam Kepaon, biasanya masakan olahan daging, buah-buahan, dan makanan ringan. Hal tersebut juga dilakukan sebaliknya oleh umat hindu pada saat hari upacara galungan dan kuningan maupun upacara lainnya. Umat hindu biasanya memberikan buah-buahan, jajan uli, dan jajan bagina. Begitu juga oleh umat beragama kristen. Selain itu upaya toleransi dilakukan dengan menghormati setiap Hari Raya atau Upacara yang dilakukan oleh suatu agama, seperti halnya pada saat hari Raya Nyepi. Umat lain juga harus mematikan lampu dan tidak menyalakan pengeras suara, karena itu adalah aturan yang harus dilakukan oleh setiap penduduk yang tinggal di Provinsi Bali pada saat hari raya Nyepi sedang berlangsung.

Upaya pemerintah daerah dalam menjaga toleransi dengan memfasilitasi keamanan di setiap tempat tempat peribadahan ketika ada Upacara besar, seperti hari raya pada setiap agama masing-masing. Kerja sama yang baik antar Masyarakat dan Pemerintah sehingga tidak ada yang terdiskriminasi, pemerintah menjalankan tugasnya dengan baik dan adil terhadap masyarakat, masyarakat juga menjalankan kewajiban sebaik mungkin. sebagai contoh saling mengasihi, menghargai dan tidak membedakan, setiap penduduk yang tinggal di Desa Pemogan ini.

### **Kajian Pustaka**

Gerungan. Psikologi Sosial.

Hasan, M. Tholcha. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2000.

Jalaluddin, dkk.. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

Jalaluddin, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

March, Andrew F.. *Political Islam: Theory*. Annual Review of Political Science, 2015.

Noor, Triana Rosalina, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0" Vol. 2, no. 2 (2019): 19.

Pals, Daniel L.. *Seveb Theries of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

- Qawaid. "Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Dialog: Penelitian Kajian Keagamaan*, Vol. 36 No. 1 (2013).
- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Said Agil Al Munawar. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Saifuddin. *Psikologi Agama*.
- Taruna, Dody S.. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Tualeka, *Sosiologi Agama*.

